



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



MOTIVASI PETANI DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN KELOMPOK WANITA TANI DI KALURAHAN POTORONO KAPANEWON BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL

Muvid Rijal¹*, Epsi Euriga¹, Siti Nurlaela¹

¹ Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

* Muvid Rijal: muvid.rijal@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: August, 22th, 2024

Accepted: October, 19th, 2024

Published: December, 13th, 2024

Kata Kunci:

Kelompok wanita tani

Motivasi

Pemanfaatan lahan pekarangan

Keywords:

Motivation

The utilization of yard land

Women farmers group

ABSTRAK

Rendahnya motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan mendasari penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dan mengetahui pengaruh faktor internal (usia, tingkat pendidikan dan, pengalaman bertani) dan faktor eksternal (intensitas penyuluhan dan ketersediaan sumber air) terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2022 dengan menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen atau yang memengaruhi dalam kajian ini yaitu faktor internal dan eksternal (X), sedangkan variabel dependen atau yang dipengaruhi adalah motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Y). Anggota kelompok wanita tani yang pernah melakukan budidaya tanaman di pekarangan merupakan populasi penelitian. Terdiri dari 4 kelompok wanita tani sebanyak 80 anggota petani. Data hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan dianalisis hubungan kausal menggunakan analisis regresi linear berganda. Motivasi petani di Kalurahan Potorono tergolong tinggi. Faktor usia, lama pendidikan formal, lama berusahatani, intensitas penyuluhan, dan ketersediaan sumber air secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Sedangkan, secara parsial hanya faktor intensitas penyuluhan yang berpengaruh pada motivasi petani. Sebagai tindak lanjut, maka sebaiknya terdapat penambahan intensitas penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan dan diberikan pendampingan terhadap petani yang mulai memanfaatkan lahan pekarangan.

ABSTRACT

The low motivation of farmers in the use of yard land underlies this study. The purpose of the study is to determine the motivation of farmers in the use of yard land and to determine the influence of internal factors (age, education level and, farming experience) and external factors (intensity of extension and availability of water sources) on farmers' motivation in yard land use. The research was carried out in January-July 2022 using quantitative methods. The independent or influencing variables in this study are internal and external factors (X), while the dependent or influenced variable is the motivation of farmers in the use of yard land (Y). Members of the group of women farmers who have cultivated plants in the yard are the research population. It consists of 4 groups of women farmers with 80 farmer members. The data from the study were presented descriptively and analyzed for causal relationships using multiple linear regression analysis. The motivation of farmers in Potorono Village is relatively high. Age factors, length of formal education, length of farming, intensity of counseling, and availability of water sources together affect farmers' motivation in using yard land. Meanwhile, only the intensity of extension has an effect on farmers' motivation. As a follow-up, there should be an increase in the intensity of counseling on the

use of yard land and assistance should be provided to farmers who are starting to use yard land.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi bagi setiap individu dan rumah tangga. Ketersediaan pangan yang cukup, baik dari segi jumlah, mutu, serta keamanannya, menjadi salah satu indikator penting dalam mencerminkan kondisi ketahanan pangan suatu keluarga atau masyarakat. Ketahanan pangan yang baik menjamin akses yang memadai terhadap pangan yang aman dan bergizi guna memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk hidup sehat dan produktif. Permasalahan ketahanan pangan di Indonesia selalu menjadi isu strategis, mengingat tingginya jumlah penduduk dan luasnya wilayah geografis yang meliputi daerah pedesaan dan perkotaan dengan kondisi yang sangat bervariasi (Kementan, 2018). Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk memastikan ketersediaan pangan secara merata, baik di tingkat nasional, daerah, hingga tingkat rumah tangga.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mendukung ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah melalui swasembada pangan, yaitu kemampuan rumah tangga untuk memproduksi pangan secara mandiri. Swasembada pangan di tingkat rumah tangga bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan pangan harian, tetapi juga berperan dalam mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar, terutama di saat krisis atau gangguan rantai pasok pangan. Dalam konteks ini, pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber produksi pangan mandiri menjadi salah satu solusi yang praktis dan berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Nurholis (2021), pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan swasembada pangan di tingkat rumah tangga. Melalui pemanfaatan pekarangan, keluarga dapat menanam tanaman pangan lokal, sayur-sayuran, buah-buahan, dan bahkan beternak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan akses mereka terhadap pangan berkualitas.

Salah satu cara untuk mencapai swasembada pangan di rumah adalah dengan memanfaatkan pekarangan secara maksimal, yang dapat dimulai dari lini terkecil masyarakat, yaitu keluarga (Riza *et al.*, 2016). Sehingga dengan pemberdayaan potensi pangan lokal, peningkatan ketahanan pangan keluarga yang signifikan akan mampu mengatasi kesulitan ketahanan pangan secara umum, baik di pedesaan maupun perkotaan, untuk memajukan ketahanan pangan nasional. Menurut Kementerian Pertanian (Kementan, 2018), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah program yang bertujuan untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal dan berkelanjutan guna mendukung ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. KRPL mengedepankan konsep pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan yang bervariasi, bergizi, dan berimbang, serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga.

Selain menjadi solusi bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri, pemanfaatan pekarangan juga memberikan manfaat ganda. Pertama, keluarga dapat menghemat pengeluaran karena tidak perlu membeli semua kebutuhan pangan dari pasar. Kedua, diversifikasi pangan dari pekarangan mampu mendukung pola konsumsi yang lebih seimbang dan sehat. Ketersediaan berbagai jenis tanaman pangan yang ditanam di pekarangan, keluarga akan memiliki akses yang lebih mudah dan terjangkau terhadap pangan yang lebih beragam, baik dari segi jenis maupun kandungan gizi. Ketiga, pemanfaatan pekarangan juga berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga, terutama jika hasil dari pekarangan dapat dijual di pasar lokal.

Namun, kenyataannya masih banyak pekarangan di Indonesia yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Pekarangan sering kali hanya digunakan untuk keperluan lain yang kurang produktif atau bahkan dibiarkan kosong di berbagai daerah. Kalurahan Potorono, misalnya, hasil pengamatan menunjukkan bahwa petani setempat belum memanfaatkan pekarangan mereka secara maksimal. Pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam hanya dilakukan secara sporadis, terutama ketika musim penghujan tiba, karena ketersediaan air yang melimpah (Ar Ryyadh *et al.*, 2023). Sementara itu, pada musim kemarau, lahan pekarangan cenderung tidak diolah atau tidak ditanami, sehingga produktivitasnya sangat rendah. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat terhadap musim dan kurangnya keberlanjutan dalam pemanfaatan pekarangan secara optimal sepanjang tahun.

Berdasarkan hasil penggalan masalah di Kalurahan Potorono ditemukan masalah bahwa petani belum memanfaatkan lahan pekarangan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang hanya aktif saat musim penghujan. Keadaan di Kalurahan Potorono ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam upaya mendorong pemanfaatan pekarangan sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan nasional. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi petani untuk memanfaatkan pekarangan mereka secara terus-menerus, baik di musim penghujan maupun di musim kemarau. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifdah (2019) mengungkapkan bahwa faktor-faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi

petani dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Sebaliknya, faktor-faktor eksternal seperti intensitas penyuluhan dan ketersediaan sumber air terbukti berpengaruh positif terhadap motivasi petani. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi petani dalam memanfaatkan pekarangan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar dan interaksi dengan sumber daya eksternal, seperti dukungan dari pemerintah atau penyuluh pertanian (Prihartanta, 2015). B.Uno (2016) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi individu untuk mencapai tujuan tertentu. B.Uno (2016) mengategorikan motivasi ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani Kalurahan Potorono dalam pemanfaatan lahan pekarangan dan mengetahui pengaruh faktor internal (usia, tingkat pendidikan dan pengalaman bertani) serta faktor eksternal (intensitas penyuluhan dan ketersediaan sumber air) terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Tujuan memahami lebih lanjut bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi motivasi petani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi upaya peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada perumusan kebijakan atau program pemberdayaan yang lebih efektif, sehingga petani dapat memaksimalkan potensi pekarangan mereka untuk mendukung ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Waktu kajian dilaksanakan pada Januari sampai dengan Juli 2022 bertempat di Kalurahan Potorono, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kajian ini merupakan kajian kuantitatif dengan bentuk hubungan kausal.

Variabel independen atau yang memengaruhi dalam kajian ini yaitu faktor internal dan eksternal (X), sedangkan variabel dependen atau yang dipengaruhi adalah motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Y). Anggota kelompok wanita tani yang pernah melakukan budidaya tanaman di pekarangan merupakan populasi penelitian. Terdiri dari 4 kelompok wanita tani sebanyak 80 anggota petani.

Berdasarkan pada nomogram Harry King perhitungan penentuan jumlah sampel yaitu jumlah populasi sebanyak 80 orang dan peneliti menghendaki taraf kesalahan 10% atau tingkat kepercayaan 90%, dengan faktor pengali 1,035 maka jumlah sampel yang diambil $0,38 \times 80 \times 1,035 = 32$ sampel responden (Nazir, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan Potorono merupakan salah satu dari 8 Kalurahan di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul dengan luas daerah menurut Kalurahan yaitu 3,90 km² atau 13,69 % luas Kecamatan Banguntapan yang terdiri dari 9 padukuhan, 10 Rukun Warga (RW), dan 83 Rukun Tetangga (RT). Motivasi petani yang diukur dalam penelitian ini adalah dorongan yang menggerakkan petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Kajian ini mengategorikan motivasi petani menjadi tiga yaitu tinggi sedang dan rendah.

Tabel 1. Hasil Rekapitan Kuisisioner

No	Nilai	Jumlah	Kategori	Persentase (%)
1	77,78-100	24	Tinggi	75
2	55,56-77,78	8	Sedang	25
3	33,33-55,55	0	Rendah	0
		32		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebaran petani terbanyak berada pada kategori tinggi sejumlah 24 petani (75%), kategori sedang sejumlah 8 petani (25%), dan tidak ada petani dengan kategori rendah, dengan demikian bisa diketahui bahwa tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan termasuk kategori tinggi.

Tabel 2. Usia Petani

No	Umur	Jumlah	Kategori	Persentase (%)
1	15-24	1	Muda	3,13
2	25-54	26	Utama	81,25
3	>55	5	Tua	15,63
Jumlah		32		100

Petani terbanyak berada pada kategori utama sejumlah 26 petani (82,25%), kategori tua sejumlah 5 petani (15,63%), dan satu petani berada pada kategori muda (3,13%). Berdasarkan tabulasi data, rata-rata usia wanita tani adalah 47. Usia sering kali menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada motivasi dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk pemanfaatan lahan pekarangan. Petani yang lebih muda cenderung memiliki energi fisik yang lebih besar dan keterbukaan terhadap inovasi serta teknologi baru dalam bercocok tanam. Petani yang berusia muda mungkin lebih mudah menerima gagasan-gagasan baru terkait dengan

pengelolaan pekarangan, seperti teknik pertanian urban atau hidroponik. Sebaliknya, petani yang lebih tua cenderung memiliki pola pikir yang lebih konservatif dan mungkin lebih nyaman dengan metode tradisional, sehingga mereka kurang termotivasi untuk melakukan perubahan besar dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Meskipun demikian, petani yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman bertani yang lebih panjang, yang dapat memberikan keuntungan dalam hal pengetahuan tentang tanaman lokal dan kondisi lingkungan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

No	Jumlah	Kategori	Persentase %
1	10	SD	31,25
2	0	SLTP	0,00
3	19	SLTA	59,38
4	3	Perguruan tinggi	9,38
Jumlah	32		100

Sebaran petani pada kategori lulusan SD terdapat 10 petani (31,25%), lulusan SLTP tidak ada, lulusan SLTA 19 petani (59,38%), dan Perguruan tinggi sebanyak 3 petani (9,38%). Berdasarkan tabulasi data, rata-rata pendidikan petani adalah SLTA sederajat. Tingkat pendidikan seseorang secara umum berhubungan dengan cara mereka menerima dan memproses informasi baru. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk memahami pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dalam konteks ketahanan pangan dan keberlanjutan. Pendidikan juga membantu dalam memperkuat kemampuan petani dalam mengakses informasi terkait praktik-praktik pertanian modern, teknologi pertanian, dan strategi pemanfaatan lahan yang lebih efektif. Sebaliknya, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi teknis atau inovasi baru, yang dapat menurunkan motivasi mereka untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan memengaruhi persepsi petani terhadap peluang yang ada serta kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam praktik bertani.

Tabel 4. Lama Berusahatani

No	Lama Berusahatani	Jumlah	Kategori	Persentase %
1	<5	14	Rendah	43,75
2	5- 10	17	Sedang	53,13
3	>10	1	Tinggi	3,12
Jumlah		32		100

Petani berada pada kategori rendah sejumlah 14 petani (43,75%), kategori sedang sejumlah 17 petani (53,12%), dan kategori tinggi sebanyak 1 petani (3,12%). Berdasarkan tabulasi data rata rata pengalaman bertani petani adalah 5,3 tahun. Pengalaman Bertani menjadi salah satu modal utama bagi petani dalam mengambil keputusan terkait pemanfaatan lahan. Petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama biasanya sudah familiar dengan siklus musim, jenis-jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di pekarangan, serta cara mengelola lahan agar produktif sepanjang tahun. Pengalaman ini dapat meningkatkan keyakinan petani dalam mengelola pekarangan mereka, sehingga memotivasi mereka untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan lebih baik. Berbeda dengan petani yang baru terjun ke dunia pertanian mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dan pendampingan untuk mengelola lahan pekarangan mereka. Tanpa pengalaman yang cukup, mereka bisa merasa kurang percaya diri atau bahkan ragu-ragu dalam memulai dan mempertahankan usaha pertanian di pekarangan, yang kemudian dapat menurunkan motivasi mereka.

Tabel 5. Intensitas Penyuluhan

No	Penyuluhan	Jumlah	Kategori	Persentase %
1	1	13	Rendah	40,63
2	2- 3	18	Sedang	56,25
3	4	1	Tinggi	3,12
	Jumlah	32		100

Petani berada pada kategori rendah 13 petani (40,62%), sedang 18 petani (56,25%), dan tinggi satu orang (3,12%). Berdasarkan tabulasi data rata rata intensitas penyuluhan petani dikategorikan sedang 2 kali dalam setahun terakhir. Penyuluhan berperan dalam memberikan informasi kepada petani tentang cara-cara pemanfaatan lahan pekarangan yang optimal, termasuk teknik budidaya yang tepat, penggunaan bibit unggul, pengelolaan air, hingga strategi untuk meningkatkan hasil produksi. Petani yang sering mendapatkan penyuluhan cenderung lebih termotivasi karena mereka mendapatkan wawasan baru, keyakinan, dan

keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan pada pekarangan mereka. Penyuluhan yang intensif memberikan dorongan positif kepada petani untuk mencoba hal-hal baru dan mendorong rasa percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pemanfaatan lahan.

Salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan lahan pekarangan di daerah pedesaan adalah kurangnya informasi dan keterampilan yang diperlukan. Penyuluhan yang intensif dapat mengisi kesenjangan ini dengan menyediakan pengetahuan teknis, seperti cara menghemat air dalam bercocok tanam atau penggunaan pupuk organik yang efisien. Karena adanya pengetahuan yang memadai, motivasi petani untuk mengatasi tantangan-tantangan praktis ini akan meningkat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memanfaatkan pekarangan sepanjang tahun, bukan hanya di musim penghujan.

Tabel 6. Ketersediaan Sumber Air

No	Jumlah	Kategori	Persentase %
1	0	Sangat kurang	0
2	6	Kurang	18,75
3	9	Cukup	28,13
4	17	Berlimpah	53,12
Jumlah	32		100

Tidak ada petani yang sangat kekurangan air, terdapat 6 orang yang menjawab kurang, 9 orang cukup, dan 17 orang berlimpah, jika dirata ratakan ketersediaan air untuk budidaya di lahan pekarangan bisa dikategorikan cukup. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian sangat bergantung pada ketersediaan air. Tanaman memerlukan pasokan air yang konsisten untuk tumbuh dengan baik, terutama di daerah yang mengalami musim kering. Jika ketersediaan air di wilayah pekarangan terbatas, hal ini dapat menurunkan motivasi petani untuk memanfaatkan pekarangan secara optimal. Petani mungkin merasa bahwa upaya untuk bercocok tanam tidak sebanding dengan hasil yang akan diperoleh jika tanaman tidak mendapatkan cukup air, terutama di musim kemarau. Sebaliknya, ketika air tersedia dalam jumlah cukup sepanjang tahun, petani akan lebih terdorong untuk memanfaatkan pekarangan mereka. Ketersediaan air yang stabil memberikan kepercayaan kepada petani bahwa usaha mereka dalam bercocok tanam akan berbuah hasil yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk terus mengelola lahan pekarangan.

Situasi dimana air hanya tersedia selama musim penghujan, petani cenderung memanfaatkan lahan pekarangan secara musiman. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi untuk mengelola lahan pekarangan secara berkelanjutan. Ketika pekarangan hanya produktif selama beberapa bulan dalam setahun, petani mungkin merasa enggan untuk berinvestasi lebih banyak waktu dan tenaga karena tidak ada jaminan keberhasilan di musim kemarau. Sebaliknya, jika petani memiliki akses terhadap sumber air seperti sumur, aliran sungai, atau sistem irigasi, mereka akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan lahan sepanjang tahun, karena mereka tahu bahwa tanaman akan tetap tumbuh dengan baik, bahkan saat hujan tidak turun.

Tabel 7. Koefisien Determinansi

Model	R	R Square
1	0.799 ^a	0.638

Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

Dependent Variable: Y

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi berdasarkan penghitungan regresi variabel x_1, x_2, x_3, x_4 , dan x_5 terhadap y memiliki nilai R Square adalah sebesar 0,638. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 63,8% dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, intensitas penyuluhan dan ketersediaan sumber air, sedangkan 36,2% nya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada kajian ini.

Tabel 8. Uji Simultan

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.009	5	0.802	9.173	0.000 ^b

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

Dari hasil uji F pada penelitian ini diperoleh nilai F hitung adalah 9,173 dan F Tabel 2,57 dengan angka signifikansi sebesar 0,000. Angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel umur (X_1), tingkat pendidikan formal (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), intensitas penyuluhan (X_4), dan ketersediaan sumber

air (X5) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Y).

Hal ini berbeda dengan hasil kajian dari (Rifdah *et al*, 2019) meneliti faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan variabel X1 (umur, pendidikan, pengalaman usahatani di pekarangan, luas lahan pekarangan) adalah faktor internal dan X2 (intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, sarana dan prasarana, dan peran penyuluh) adalah faktor eksternal memperoleh hasil bahwa faktor internal tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi tetapi faktor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Perbedaan variabel dan metode penghitungan hubungan kausal antar variabel X dan Y menjadi penyebab perbedaan hasil kajian.

Faktor internal dan eksternal dalam kajian ini yaitu umur (X1), tingkat pendidikan formal (X2), pengalaman berusaha (X3), intensitas penyuluhan (X4), dan ketersediaan sumber air (X5) ketika diuji secara bersamaan terhadap motivasi petani memiliki pengaruh sebesar 63,8% dilihat dari *R square* pada koefisien determinasi yang memiliki nilai 0,638, 36,2% nya di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada kajian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, lama pendidikan formal, lama berusaha, intensitas penyuluhan, dan ketersediaan sumber air secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap motivasi petani dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Hal ini menandakan bahwa faktor-faktor ini saling berkaitan dalam menentukan seberapa besar motivasi petani untuk memanfaatkan lahan yang ada. Hanya intensitas penyuluhan yang secara parsial berpengaruh signifikan. Namun, ketika dianalisis secara parsial, hanya intensitas penyuluhan yang secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi petani. Artinya, penyuluhan yang lebih sering dan berkualitas mampu meningkatkan motivasi petani secara lebih efektif dibandingkan faktor lainnya. Faktor lain seperti usia, pendidikan, dan ketersediaan air mungkin berperan, namun tidak sepenting penyuluhan. Penyuluhan memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan kepada petani untuk memanfaatkan pekarangan secara produktif. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan partisipasi dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan partisipasi petani pada kegiatan KRPL di Desa Neknang, Bangka Belitung (Sandi *et al.*, 2022)

Tabel 9. Uji Parsial

	B	t	Sig.
(Constant)	0.841	2.217	0.036
X1	0.003	0.373	0.712
X2	-0.01	-0.546	0.59
X3	-0.024	-1.234	0.228
X4	0.441	5.83	0
X5	-0.026	-0.418	0.679

a. *Dependent Variable: Y*
 $Y = 0,841 + 0,441 X4$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Faktor umur (X1) tidak berpengaruh karena nilai signifikansinya $0,712 > 0,05$, Lama pendidikan formal (X2) tidak berpengaruh karena nilai signifikansinya $0,590 > 0,05$, Pengalaman berusaha tani (X3) tidak berpengaruh karena nilai signifikansinya $0,228 > 0,05$, Intensitas penyuluhan (X4) berpengaruh signifikan karena nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$, dan ketersediaan sumber air (X5) tidak berpengaruh karena nilai signifikansinya $0,679 > 0,05$.

KESIMPULAN

Motivasi petani di Kalurahan Potorono tergolong tinggi berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuisioner mendapatkan hasil 24 dari 32 orang memperoleh nilai tinggi dan 8 memperoleh nilai sedang. Faktor usia, lama pendidikan formal, lama berusaha, intensitas penyuluhan, dan ketersediaan sumber air secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Faktor usia, lama pendidikan formal, lama berusaha, dan ketersediaan sumber air secara parsial tidak berpengaruh terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Faktor intensitas penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

REFERENSI

Ar Ryyadh, M. I., Nurlaela, S., & Puspitojati, E. (2023). Empowering farmers to increase the participation in the sustainable food yard program in Tegalorejo Village, Yogyakarta City. *Community Empowerment*, 8(5), 688–697. <https://doi.org/10.31603/ce.7316>

- B. Uno, H. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kementan. (2018) a. Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2018. Badan Ketahanan Pangan, 236.
- Kementan (2018) b. Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). 1–37.
- Nazir. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rifdah, Nidya D. K. (2019). Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Komoditas Sayuran Di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.
- Nurholis, N. (2021). Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.8635>.
- Prihartanta. (2015). Teori-Teori Motivasi.1(83), 1–11.
- Riza, R., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2014). Kesejahteraan Keluarga Peserta dan Bukan Peserta Program Gerakan Perempuan untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.30>
- Sandi, P, Arifin, M, Puspitojati, E.(2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi anggota dalam pelaksanaan kegiatan pekarangan pangan lestari di KWT Wanita Mandiri di Desa Neknang, Kecamatan Bakam, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 35(19), 15-24